

BAB III METODOLOGI



Pada Bab II telah dibahas teori-teori yang berkaitan dengan sosiolinguistik bahasa gaul, teori-teori pembentukan kata serta beberapa proses morfofonologis bahasa gaul dari masa ke masa. Pada bab III ini akan dibahas mengenai metodologi penelitian bahasa kreasi gaul Debby Sahertian, yang meliputi rumusan Penelitian, Rumusan dan Tujuan Penelitian, Instrumen, Data dan Sampel, Akses, Partisipan, Tempat Penelitian, Peran Peneliti, Prosedur Penelitian Data, Kerangka Analisis Data

3.1 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana proses morfofonologis dalam pembentukan kosakata dalam kamus bahasa gaul kreasi Debby Sahertian?
- b. Bagaimana keberterimaan bahasa gaul dengan proses morfofonologis dengan hasil poin (a)?
- c. Bagaimana masa depan bahasa gaul Debby ditinjau dari segi proses morfofonologis pada poin (a) serta keberterimaannya pada poin (b)?

3.2 Instrumen

Pada penelitian ini, penulis mengkaji proses morfofonologis kosakata bahasa gaul yang terdapat dalam sebuah buku. Dengan demikian, data primer yang diteliti adalah kosakata yang terdapat di dalam buku itu, sehingga penulis menggunakan instrumen Analisis Isi sebagai instrumen primernya. Namun karena pembahasan morfofonologis itu menyangkut dengan makna dan makna bahasa ini

sangat berkaitan dengan konteks pemakaiannya, maka penulis juga menggunakan instrumen sekunder berupa rekaman yang berguna sebagai bahan acuan makna yang kontekstual serta aspek sosiolinguistisnya. Adapun kedua instrumen tersebut di atas dipaparkan sebagai berikut:

3.2.1 Analisis Isi

Analisis isi disebut juga dengan kajian isi yang mengacu pada frasa yang sama dalam bahasa Inggris, yaitu *content analysis*. Secara definitif, kajian isi, menurut Weber dalam Moleong (2001:163) adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik simpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen. Sedangkan Krippendorff (1991:21) mendefinisikan analisis isi sebagai tehnik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik simpulan yang replikatif dan shahih dari data menurut konteksnya. Selanjutnya, Guba dan Lincoln menguraikan lima prinsip dasar yang harus dilakukan dalam kajian isi. Kelima prinsip dasar itu adalah:

1. Proses yang mengikuti aturan.
2. Proses yang sistematis
3. Proses yang diarahkan untuk menggeneralisasi.
4. Mempersoalkan isi yang termanifestasikan.
5. Kajian isi lebih menekankan analisis secara kuantitatif, namun hal itu dapat pula dilakukan secara kualitatif.

Dengan demikian analisis isi haruslah dilakukan secara teliti dan sistematis. Adapun kategorisasi merupakan langkah yang penting sekali dan harus mengikuti aturan-aturan tertentu. Ada lima aturan yang harus diperhatikan, yaitu: pertama kategori harus berkaitan dengan tujuan penelitian. Kedua, kategori itu

harus “tuntas”, artinya setiap data dapat ditempatkan pada salah satu kategorinya. Ketiga, kategori harus “tidak saling bergantung” (*mutually exclusive*), artinya tidak boleh ada satupun isi data yang bisa masuk ke dalam lebih dari satu kategori. Keempat, kategori harus dapat “bebas”. pemasukan data dengan cara apapun tidak boleh mempengaruhi klasifikasi data lainnya. Kelima, kategori harus diperoleh atas dasar prinsip klasifikasi tunggal.

3.2.2 Perekaman

Data yang kedua diperoleh penulis melalui perekaman. Perekaman ini dilakukan karena penulis memiliki akses berupa kolega dosen di Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang kebetulan telah melakukan penelitian Bahasa Gaul Kreasi Debby Sahertian dari perspektif sosiolinguistik. Selain itu, iapun memiliki beberapa mahasiswa yang masih sering menggunakan bahasa gaul di saat-saat tertentu. Dengan kemudahan akses ini, penulis meminta kepadanya untuk diperkenalkan dengan mahasiswa-mahasiswanya untuk berbicara dengan memakai bahasa gaul untuk keperluan perekaman oleh penulis.

3.3 Sampel Data

Dari studi peninjauan, penulis mengambil sampel proses morfofonologis kosakata bahasa gaul seperti berikut:

Tabel 1
Sampel Data

No.	Kata Asal	Analisis Fonem			Kata Gaul
		Fonem Depan	Fonem Yg Diganti	Fonem Pengganti	
1	Ada	Ad-	-a	-inda	Adinda
2	Aku	Ak-	-u	-ika	Akika

3	Aku	Ak-	-u	-sara	Aksara
4	Aku	Ak-	-u	-upunur	Akupuntur
5	Alasan	Ala-	-san	-tas	Alatas
6	Ambil	Amb-	-il	-ara	Ambara
7	Ambil	Amb-	-il	-arawa	Ambarawa
8	Ambon	Amb-	-on	-oi	Amboi

3.4 Akses

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mendapatkan akses berupa kemudahan dalam melakukan perekaman. Adapun akses yang dimaksud adalah seorang dosen bahasa Indonesia pada fakultas Dakwah IAIN SGD Bandung yang sebelumnya telah melakukan penelitian *fenomena bahasa gaul pada mahasiswa IAIN SGD Bandung*. Ia pulalah yang memberikan saran untuk mengadakan perekaman di tempat-tempat yang biasanya memakai bahasa gaul.

3.5 Partisipan

Perekaman dilakukan di sebuah Kafe (kantin) di lingkungan IAIN, tempat berkumpulnya orang-orang yang kerap memakai bahasa. Perekaman ini melibatkan enam orang partisipan, yang terdiri dari tiga orang laki-laki dan empat orang perempuan. Seperti dikatakan sebelumnya bahwa ketujuh partisipan di atas adalah mahasiswa dari kolega penulis yang kerap menggunakan bahasa gaul antarsesama temannya.

3.6 Tempat Penelitian

Latar dari penelitian ini adalah Kafeteria IAIN. Adapun alasan pemilihan tempat tersebut adalah atas saran kolega penulis yang telah terlebih dahulu

melakukan penelitian yang sama, yaitu *fenomena bahasa gaul di kalangan mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung* dari perspektif sosiolinguistik.

3.7 Peran Peneliti

Karena ketujuh partisipan ini adalah mahasiswa yang sudah saling kenal dan sering “nongkrong” bersama-sama, maka kehadiran penulis sebagai peneliti adalah—mengambil istilah Moleong—pemeranserta sebagai pengamat. Artinya, penulis merupakan orang ketiga yang tidak ikut serta dalam percakapan tersebut. Hal ini juga dilakukan karena jika penulis memasuki “dunia” mereka ditakutkan akan terjadi “kekakuan” dalam percakapan tersebut.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer yang diperoleh dari dokumen berupa sebuah buku yang berjudul “Kamus Bahasa Gaul Debby Sahertian. Dan yang kedua adalah data sekunder yang diperoleh dari hasil perekaman.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam mengumpulkan data untuk menjadi korpus dalam penelitian adalah:

1. menulis ulang kata-kata gaul yang ada dalam kamus, namun karena yang akan diteliti adalah prose morfologis pembentukan bahasa gaul, maka dalam melakukan tulis-ulang, penulis membalikannya menjadi bahasa *indonesia* dulu kemudian bahasa gaulnya.
2. merekam percakapan bahasa gaul, kemudian menandai kosakata bahasa gaul yang tidak terdapat dalam kamus bahasa gaul debby Sahertian

3. mewawancara para pengguna bahasa gaul untuk memperoleh informasi mengenai dimana, kapan, dengan siapa serta konteks penggunaan bahasa gaul tersebut.

Dari prosedur pengumpulan data di atas, penulis memperoleh data yang akan diteliti sebanyak 715 (Tujuh ratus limabelas) kosakata yang terdapat dalam kamus bahasa gaul. Sedangkan dari hasil perekaman penulis hanya mengidentifikasi lima kosakata baru yang tidak ada dalam kamus. Dengan demikian, jumlah korpus yang akan diteliti berjumlah 720 (tujuh ratus duapuluh) kosakata.

3.7 Kerangka Analisis Data

Dari data yang diperoleh di atas, penulis menganalisisnya dengan terlebih dahulu mengkategorisasikan data-data yang sudah ditulis kedalam pengelompokan Protesis, Epentesis, Paragog, Afesis, Sinkop, Apokop, Metatesis, *Blending*, Akronim, serta perubahan lain yang mungkin tidak termasuk pada kategori ini.

Dalam menganalisis ke 720 data yang ada, terdapat beberapa langkah yang penulis lakukan, yaitu:

1. Menulis kata asal (ragam bahasa Indonesia), kemudian
2. Menulis kata ragam non-bakunya, kemudian
3. Menganalisis perubahan-perubahan fonem dari ragam non-baku tersebut dalam perubahannya menjadi bahasa gaul, dan
4. Menyimpulkan proses-proses morfofonologis yang sudah dianalisis itu berdasarkan persamaan bentuknya.

Setelah mendapatkan deskripsi dari analisis di atas, penulis menggeneralisir atau merumuskan kaidah masing-masing pembentukannya. Dan langkah terakhir adalah jika didapati bahwa bahasa gaul ini memiliki kaidah yang tepat dan mapan, maka penulis akan sampai pada tujuan penelitiannya, yaitu memperoleh kaidah, rumusan atau sistematika proses morfofonologis bahasa gaul kreasi Debby Sahertian.

Namun, apabila kaidah atau rumusannya itu tidak menetap dan tidak mapan maka penulis akan sampai pada simpulan bahwa kosakata yang dipakai dalam bahasa gaul Debby Sahertian tergolong ke dalam istilah bahasa *cant*—walaupun istilah *cant* bersinonim dengan jargon dan argot—yaitu bahasa rahasia yang digunakan oleh suatu kelompok tertentu dengan jumlah kosakata yang terbatas yang tidak ada sistematika atau kaidahnya.

Demikianlah mengenai metodologi yang digunakan dalam penulisan tesis ini. Dengan metodologi yang disusun seperti di atas, diharapkan tujuan dari penelitian ini dapat terjawab. Pada bab selanjutnya, yaitu Bab IV, akan dibahas mengenai temuan serta pembahasan dari data yang diperoleh, baik dari data yang diambil dari kamus bahasa gaul, maupun dari hasil perekaman.

